



Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang

Junichi Watanabe , Istiani Prajoko (Translator)

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang

Junichi Watanabe , Istiani Prajoko (Translator)

Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang Junichi Watanabe , Istiani Prajoko (Translator)

Desa Tawarase yang tenang tiba-tiba dikejutkan oleh kepulangan Gin, putri bungsu keluarga kelas atas Ogino yang terkenal cantik dan cerdas. Tak berapa lama, tersiar kabar mengenai perceraian Gin, tetapi hanya segelintir orang yang mengetahui penyebab sebenarnya perceraian itu karena Gin tertular penyakit kelamin dari suaminya. Gin dengan berani menolak kembali kepada suaminya. Hal yang tak lazim pada masa itu.

Gin yang menanggung malu akibat perceraian semakin terpuruk ketika penyakit yang dianggapnya sebagai aib hanya bisa ditangani oleh dokter laki-laki karena saat itu belum ada dokter perempuan di Jepang. Namun, peristiwa itu pula yang memicu Gin untuk bangkit dari kesedihan. Gin bertekad untuk menjadi dokter demi rasa solidaritasnya terhadap sesama perempuan.

Pada masa awal pemerintahan Meiji, ketika meraih profesi dokter sangatlah sulit bahkan bagi laki-laki, cita-cita Gin terbilang mustahil. Kenyataan itu tidak membuat Gin gentar. Diawali dengan mengubah namanya menjadi Ginko sebagai simbol perlawanannya terhadap ketidakadilan yang mendera perempuan, dia memulai perjuangan untuk menjadi dokter perempuan pertama di Jepang. Sementara, pertemuannya dengan seorang lelaki yang mengaguminya membuat hidupnya kian penuh warna.

Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang Details

Date : Published 2012 by Serambi Ilmu Semesta (first published 1970)

ISBN :

Author : Junichi Watanabe , Istiani Prajoko (Translator)

Format : Paperback 464 pages

Genre : Historical, Historical Fiction, Cultural, Japan, Fiction, Asian Literature, Japanese Literature, Literature

 [Download Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama ...pdf](#)

 [Read Online Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama ...pdf](#)

Download and Read Free Online Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang Junichi Watanabe , Istiani Prajoko (Translator)

From Reader Review Ginko: Novel Menyentuh Tentang Dokter Perempuan Pertama di Jepang for online ebook

refgoddess says

I found the first 50 pages entrancing: despite the spare language, this world of 19th century Japan was vivid, and the characters fascinating. But then, I saw where it was going: she's going to become a doctor, she's going to have to fight all the way. Call me shallow, but I don't like reading about women fighting for their rights and those of other women. It irritates me that their creativity and strength has to be wasted like that. Yes, I know it's part of women's history, and in many ways, part of the present. But, I don't want to go there. I'll have to figure out a way to get past my plot orientation, as the writing is very absorbing.

Rahmatika Febrianti says

Merupakan novel yang sangat padat untuk merangkum seluruh kehidupan Ginko yang luar biasa dari masa muda sampai ia meninggal. Bila saya boleh mengistilahkan, novel ini berjalan 'tenang' ketika menceritakan kehidupan Ginko di sekolah kedokteran yang penuh tantangan. Namun berjalan sangat 'buru-buru' mulai dari bagian Ginko membuka praktik dokter. Rasanya bagian akhir novel ini sangat padat, kurang memberikan eksplorasi perasaan Ginko, hampir-hampir seperti menyebut kronik sejarah saja. Tapi selebihnya buku ini sangat direkomendasikan, utamanya untuk Anda perempuan yang sedang patah semangat mengejar cita-cita.

Kristin says

Wow, I am shocked that the average rating on this book was 3.3 stars. It had so much potential, but just fell short on so many fronts. The story is about the first (government licensed) female doctor in Japan. So it had a lot of potential to be inspiring! But the protagonist came across as not likeable at all, although I guess her accomplishments were impressive. The writing style was not very good. It was very simple and somewhat disjointed. Maybe that was because of the Japanese translation. Anyway, if you're interested in Japanese history you might like this one, otherwise I would pass on it. :)

David says

It's a strangely presented story. The chick-lit cover was fairly annoying, and then Jun'ichi Watanabe seems to relish giving his Gin a sometimes strange and sometimes unpleasant character without really indicating why or setting anything in context. Did he secretly really hate her? Is he hoping to demolish a feminist icon? If I was Watanabe, I'd have written Gin as a sort of Melanie from *Gone with the Wind*. Everyone loves Melanie, don't they? Not that I think she's a feminist icon! But she is a goody-two-shoes Christian that isn't a) a massive hypocrite, and b) a massive party-pooper. Gin, sadly, is both of these.

Gin contracts gonorrhea from her husband on their wedding night. Total bummer, obviously. She goes to Tokyo and the nightmare of being examined by male medical professionals sets her on course to become Japan's first female doctor. So far, so "sisters-doing-it-for-themselves".

It's a little odd, however, that it is the shame of having shown her genitals to male medical professionals which drives her so fiercely. She's sexually assaulted at medical school, and there's an attempted pack rape ... but the most awful thing in her life remains the medical examination. Well, you know, we've all got those weird things that we fixate on and worry about too much, I guess?

Gin finally makes it as a doctor. She is really great to all of the young mums suffering with gonorrhea because of their shit male partners' use of sex workers ... until the revelation that one of the young mums enjoys a healthy sexual appetite!:

"'You broke your promise, didn't you?' She wanted to know why the infection was much worse. Had she failed to keep herself clean? Was her resistance to infection down? Or... Ginko looked more closely at Sue. 'You broke your promise, didn't you?'

Sue looked up, startled, and then looked down again.

'Tell me the truth!'

'The day before yesterday - ... My husband...'

'What about your husband?'

'He said he had to.'

...

'It wasn't that you couldn't refuse him. You yourself couldn't wait. So that's the kind of woman you are!'

She was silent.

'I give up. Do whatever you like!' Ginko finally realized that Sue had another side to her, one that was brazen and shameless."

Er ... medical examination by a man might have been awful, Dr Gin, but at least he didn't judge you and call you a slut.

The money and the power goes to Dr Gin's head and she becomes ... shudder ... Chief of Manners and Morals at the Japan Christian Women's Organization. First item on the agenda:

"'The ideal, of course, would be the complete prohibition of liquor. But since that would be difficult to achieve, initially, at least, we should start out by making it illegal for minors, **women** and abusers to drink.'" Fuck off, Dr Gin.

She then falls in love with a man 13 years her junior! So there's a bit of humanity there. They're both consenting adults, so I'm cool with it, but, predictably, all of their Christian friends hate it. She presses ahead and I was looking forward to a show-down. But she gets away with it. It's ok, apparently, for Dr Gin to break the rules.

Gin doesn't discuss her gonorrhea with her young husband. Remarkably dishonest, don't you think? And, worse, she doesn't reveal to him that she's infertile. The poor chap's expecting a baby for much of the marriage. After ten years he comes out with:

"'And anyway, it doesn't look like we are going to have children ourselves.'

Ginko gasped as a sharp pain shot through her.

'That's right, isn't it?' he prodded.

She nodded."

I was so bored of Dr Gin by now. Also:

"'She had never particularly liked children. They seemed cute enough, but she was sure that this was mostly a ploy to curry favour with adults, and it annoyed her no end."

Annoyed her no end?

Arkian Widi says

“Maksud saya, mengatasi kemiskinan , sistem sosial, dan adat jauh lebih mendesak daripada membuat kemajuan dalam perawatan medis,” – ginko (hal. 287)

Ada banyak kisah hidup perjuangan perempuan di dunia melawan patriarki, dan yang bermain cantik salahsatunya adalah Ginko Ogino (1851-1913). Mengidap penyakit yang begitu aib tidak membuatnya menyerah pada keadaan. Apa yang tidak mematikan malah membuatnya kian kuat. Sakit dan perih melecutnya menjadi seseorang dengan profesi terhormat, di mana belum ada satupun perempuan Jepang meraihnya; berhasil menerobos birokrasi Meiji demi secarik lisensi kedokteran dan membuka klinik kebidanan dan ginekologi.

Menjadi sukses adalah balas dendam yang terbaik terhadap mereka yang mencela, mencibir dan meragukan. Ginko berhasil meraih cita-cita dengan tekad dan bantuan orang-orang terdekat. Sekali lagi terbukti, di ujung curam kemustahilan, anak manusia mampu membelokkan keadaan dan melompat jauh. Ginko lulus pada 1882, dan diperbolehkan mengambil ujian praktisi medis pada 1885, di tengah lingkungan berdominasi lelaki.

Namun kisah tidak berhenti sampai di situ. Satu masalah selesai untuk menghadapi masalah berikutnya. Menjadi dokter adalah pintu yang membuka jalan, untuk sesuatu yang lebih besar dari sekadar berjuang mendapatkan pengakuan. Bahwa ketika seorang perempuan menggeluti profesi tertentu, ia bertindak integral. Menjadi dokter bukan hanya mengobati, tapi juga merawat dan menjalin komunikasi, turun ke lapangan, berusaha masuk ke kehidupan pasien, meski hanya untuk memaksa mereka menjaga kebersihan; memastikan mereka baik-baik saja.

Akhirnya, Ginko mengajarkan, betapapun jauh berlayar, perempuan pun harus kembali ke profesi utamanya yang mulia. Profesi yang pernah membentuk seorang Ginko Ogino.

Nikoleta says

Θα πω την αλ?θεια, προσπ?θησα πολ? με το συγκεκριμ?νο, ε?χα κ?θε καλ? δι?θεση. Αλλ? ?χι, δεν σωζ?ταν η κατ?σταση. Και επειδ? μ?λλον ?χω πολλ? να πω, θα τα π?ρω με την σειρ? που τα αντιλ?φθηκα, κατ? τη δι?ρκεια της αν?γνωσης.

Το πρ?το που παρατ?ρησα ?ταν ξεκ?νησα την αν?γνωση, ε?ναι η αφ?γηση. Στο μεγαλ?τερο μ?ρος του βιβλ?ου ε?ναι σε πλ?για μορφ?, προφαν?ς η πλ?για μορφ? ε?ναι πιο ε?κολο να γ?νει περιληπτικ? και αυτ? το αναφ?ρω δι?τι ε?ναι λες και διαβ?ζω ?ντως περ?ληψη (πως αλλι?ς θα καλ?ψει 50 χρ?νια σε 400 σελ.);, με αρκετ? κομμ?τια στα οπο?α μας δ?νει εικ?νες και περιστατικ? απ? την καθημεριν?τητα της ηρω?δας.

Λογοτεχνικ? γλ?σσα. Εδ? γελ?με...?ρθε η θε?α μου η Γεωργ?α για καφ? και αποφ?σισε να μου διηγηθε? ιστορ?ες του θε?ου Σ?κη.

Οκ λ?ω, δεν πειρ?ζει. Παραμ?νει ενδιαφ?ρον σαν βιβλ?ο.

Κ ?στερα παρατ?ρησα τους ?ρωες. Εδ? ?χουμε την περ?πτωση που ο συγγραφ?ας προσπ?θησε να δημιουργ?σει μια ηρω?δα δυναμικ?, πεισματ?ρα και ξεροκ?φαλη που ταυτ?χρονα ε?ναι ευχ?ριστη στους αναγν?στες, κ?τι σε Σκ?ρλετ Ο'Χ?ρα στο Τ?κιο. Μ?λιστα... το αποτ?λεσμα; Μια εγωκεντρικ? παρουσ?α σε ?λες τις σελ?δες των πεν?ντα χρ?νων που διαν?ουμε με πολλ?ς αλλοπρ?σαλλες δ?σεις...

?σο για τους υπολοιπους χαρακτηρες, ?να προγμα θα σας πω, ?λοι οι ?ντρες ε?ναι καθ?ρματα... (μην με ρωτ?τε, αφ?στε το, για περισσ?τερα στον Watanabe)

Και π?λι σκ?φτηκα, "Δεν βαρι?σαι; Η ιστορ?α τσουλ?ει ευχ?ριστα, ?σως ?χει πολλ? να πει."

Εδ? ?χω β?λει μερικ? SPOILERS. Αλλα η γν?μη μου ε?ναι να τα διαβ?σετε. Θα σας γλυτ?σουν απο χρ?νο και ?σως... π?νο!

Η ιστορ?α μας λοιπ?ν ξεκ?νησε ευχ?ριστα, νεαρ? κορασ?δα αποφασ?ζει να κ?νει την επαν?σταση της εν?ντια στο κατεστημ?νο (τους ?ντρες) αποφασ?ζει να φ?γει στο ?γνωστο με β?ρκα την ελπ?δα, θυσι?ζει 12 χρ?νια ζ?ντας στην αν?χεια και παλε?οντας σε ?να φαλλοκρατικ? περιβ?λλον για να π?ρει την πολυπ?θητη ?δεια ασκ?σεως της ιατρικ?ς. Καλ? ως εδ?. Μ?λις την πα?ρνει ανο?γει κλινικ?. Καλ? και π?λι. Μπλ?κει σε χριστιανικ? οργ?νωση κ διαβ?ζει ?λη μ?ρα την Β?βλο.

Οοοοκ... Γνωρ?ζει ?να ρεμ?λι στα 40 της, 13 χρ?νια νε?τερο που παρατ?ει την σχολ? του, ε?ναι ?στεγος, ?νεργος κ το ?νειρο του ε?ναι να φτι?ξει μια ουτοπικ? χριστιανικ? αποικ?α στα β?θη της ζο?γκλας. Εχμ... τι θα περιμ?νατε να κ?νει η σουφραζ?τα μας; Λογικ? να ζ?σει μ?α σ?ντομη περιπ?τεια μαζ? του, αλλα στην συν?χεια να τον στε?λει στην ευχ? του Θεο? (π?νω απ? ?λα ε?ναι καλ? χριστιαν?) Τσου! Κλε?νει την κλινικ? και τον ακολουθε? σαν σκυλ?κι ?που π?ει... Η κυρ? μας που σε ?λο το βιβλ?ο, ?δειχνε ?πειρη περιφρ?νηση για οτιδ?ποτε λιγ?τερο π?ρα απ? την γν?ση και την φιλοδοξ?α, που επ? 12 χρ?νια παλε?ει κ?τω απ? ?θλιες συνθ?κες για να γ?νει γιατρ?ς, ξαφνικ? μας παρουσι?ζεται ως εξ?ς:

«...δεν με πειρ?ζει να παρατ?σω την ιατρικ?. Αν μου πεις να ?ρθω, θα ?ρθω. Ξ?ρεις ?τι ε?μαι κι εγ? πιστ? χριστιαν?.»

(Ε?ναι η προ?τη φορ? που θ?λω τ?σο πολ? να μ?θω να β?ζω εικ?νες για να β?λω μ?α που κ?ποιος ξερν?ει.)

Ας β?λω κ ?να δε?τερο BIG MISTAKE, η τ?πισσα π?σχει απ? βλενν?ρροια, και δεν του το λ?ει ποτ?, ε?γε γιατρ?... κατ? τα ?λλα αγαπ?ς... γιατ? δεν βγα?νεις ?ξω στην κοινων?α ως ?λλος ?νας εκδικητ?ς, να μολ?νεις ?τι κινε?ται; Τ?τε τουλ?χιστον θα λ?γαμε ?τι ε?σαι σχιζοφρεν?ς με αρχ?ς, εν? τ?ρα ?τι ε?σαι απλ? ηλ?θια!

Αμεροληψ?α συγγραφ?α. Ποια; Το ?ργο ε?ναι εντελ?ς επιφανειακ? και ?δειο απ? αισθ?ματα εκτ?ς απ? τα εξ?ς...Σε ?λο το ?ργο ακο?με την φων? του αφηγητ? να; κρ?ζει. Και ?ταν λ?με κρ?ζει το εννοο?με! Τους ?ντρες, την κοινων?α, το σ?στημα, την ανατολ?τικ? ιατρικ?... Και ταυτ?χρονα υμνε?. Υμνε? την δυτικ? ιατρικ?, την δυτικ? πολιτικ?, την χριστιανικ? θρησκε?α και οτιδ?ποτε ?λλο ?χει ξανθ? μαλλι? και γαλ?ζια μ?τια. Οκ Ανατολ? sucks- Δ?ση τα σπ?ει.

Με κο?ρασε αλλ? το κατ?φερα ?λο, δεν ξ?ρω γιατ?, κ?που μ?σα μου ?χω ?πειρες δ?σεις μαζοχισμο? φα?νεται... πουφ... αυτ? απ? μ?να!

Liss Martz says

I give this book two stars because it's a biography about the first woman who became a doctor in Japan. Ginko Ogino. Fictional, yet a biography.

It's hard to imagine a world when opportunities were prohibited for women. That every action be pointed at us like something good or bad. That you have to marry at 15 years old. Without love. But that world really existed. I'm so sad just thinking about it. Even in this "modern" world, as women we still fight to have a place, there are lots of people fighting for equal opportunities on Middle East. **And I'm so happy to had**

read some part of this story, because this woman. Wow. Just the fact of fighting against everything to make your dream come true. It makes me think of not give up now that we have lots of more opportunities and laws that can protect us more than ever.

I liked that some things of the book can be found on the internet, like the photo that was taken of her after been authorised as a doctor.

Yet, I felt it a little boring. Nonsense dialogues or scenes made me think about I have better books to read. Plus that I have this book since October 2011. And I still hadn't finished it. I realised I can't keep reading anymore. I just read like 200 pages. Ginko Ogino was already a doctor when I stopped reading this. :)

A good read if you like this kind of books. But not for me. At least not all the book.

I borrowed this book from the library of my college.*

Bookmaniac70 says

When I took up this book, I hoped it would be good but didn't expect I was going to like it so much. First of all, the story and life of Ginko Ogino is simply amazing. After contracting gonorrhoea from her husband, she leaves him and returns to her family home- something unthinkable in those days. Badly suffering from her disease and the humiliation brought by her situation, Ginko decides to become a doctor, so that she can treat ill women like her. Although her mother was very fond of her, the family didn't have any choice but to denounce Ginko, so that she was left completely on her own. Ginko moves to another town. She enrolls first in a woman school, then upon a strong recommendation is admitted to a medical college, where she has to endure many hardships, including her recurring illness, the teasing and insults of male students. Ginko has to face prejudices and hostility before she could fulfill her dreams to get a license and open her own practice.

The book was written in a very simple, yet elegant style. There was an unusual purity and clarity in describing the complicated fate of this brave woman and her feelings. Ups and downs are expressed in a typical reserve and dignified way but at the same time not missing the subtlety of her sensitive psychology. I'm really impressed and quite glad I came upon this novel of a quality.

Desty says

Gin Ogino menikah dengan seorang petani kaya pada umur 16 tahun. Pernikahan ini dianggap sebagai suatu keberuntungan bagi keluarga besar Ogino. Akan tetapi ketika Gin pulang ke rumah keluarganya dan meninggalkan suaminya, semua orang jadi bertanya-tanya. Apalagi kepulangan Gin disertai rumor bahwa Gin sedang sakit. Kenyataannya Gin memang sedang sakit saat meninggalkan suaminya. Dia menderita gonorrhoea (suatu penyakit seksual menular) yang didapatkannya dari suaminya. Bukan hanya karena penyakit yang membuatnya menderita dan tidak bisa memiliki keturunan, tetapi karena ketidaksetiaan suaminya membuat Gin sakit hati. Gin mendobrak tradisi dengan menceraikan suaminya.

Pada masa itu, di Jepang pengobatan Cina hanya dilakukan oleh laki-laki. Dr. Mannen yang mengobatinya tidak mungkin menyentuhnya. Jadi pengobatan yang diterima Gin hanyalah berdasarkan penjelasan Gin kepada dokter itu atas gejala yang dialaminya. Suatu ketika, Dr. Mannen menyarankan Gin untuk berobat ke

Tokyo. Pengobatan Barat yang jauh lebih baik mungkin bisa menyembuhkan Gin. Karena ingin sembuh, Gin pun berangkat ke Tokyo. Alangkah terkejutnya Gin ketika dia harus “membuka dirinya” diperiksa oleh dokter laki-laki dan disaksikan oleh mahasiswa kedokteran lainnya.

Aku akan menjadi dokter! Lihat saja nanti!

Rasa malu yang dialami Gin membuatnya berambisi menjadi seorang dokter. Tentu saja tidak mudah, karena budaya Jepang saat itu belum menyetujui adanya seorang dokter perempuan. Keluarganya tak satupun mendukungnya. Perjalanan Gin menjadi seorang dokter jauh dari mulus. Tapi Gin tidak putus asa. Diawali dengan belajar sastra dan budaya di rumah Profesor Yorikuni Inoue, kemudian masuk Sekolah Guru Perempuan Tokyo adalah sebagian dari upaya Gin mengisi waktu sebelum masuk ke sekolah kedokteran. Gin juga mengubah namanya menjadi Ginko Ogino sebagai bentuk usahanya memperlihatkan pada masyarakat bahwa seorang perempuan punya kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Ginko akhirnya masuk ke Universitas Kedokteran Kojuin. Sebagai satu-satunya mahasiswi kedokteran, tentu saja Ginko harus berusaha lebih keras. Bukan saja menghadapi lingkungan sekitarnya, Ginko harus bekerja untuk menghidupi dirinya. Ketika Ginko lulus dengan predikat terbaik, sekali lagi Ginko harus menghadapi ujian sertifikasi. Tiga tahun ditolak dengan alasan dia seorang perempuan, Ginko akhirnya menemukan jalannya untuk menjadi seorang dokter ginekologi dan obstetri. Sekali lagi Ginko mendobrak tradisi Jepang dengan menjadi dokter perempuan pertama di Jepang.

Pengalaman pahit Ginko terhadap laki-laki membuatnya selalu ingin mencari cara agar kedudukan perempuan bisa sama dengan laki-laki. Ginko aktif dalam berbagai organisasi perempuan. Nama Ginko Ogani menjadi terkenal dan dia dikagumi oleh banyak orang (laki-laki dan perempuan). Shitaka, seorang mahasiswa juga mengagumi semangat Ginko akhirnya jatuh cinta pada Ginko. Untuk ketiga kalinya, Ginko melanggar tradisi. Ginko pun menikahi Shitaka yang usianya jauh di bawahnya.

Novel ini diangkat dari kisah nyata Ginko Ogani seorang dokter perempuan pertama di Jepang. Perjuangan Ginko yang berkali-kali melanggar tradisi justru menginspirasi perempuan-perempuan di Jepang untuk mengejar cita-cita mereka. Ginko tidak menyerah dengan segala keterbatasan dan keadaan di sekelilingnya. Ginko sendiri meninggal pada usia enam puluh tiga tahun. Hingga akhir hidupnya Ginko tetap membuka klinik dan melakukan pelayanan kesehatan.

Jo Barton says

Based on a true story, Ginko Ogino returns to her family having been infected with gonorrhoea by her husband. Her humiliating treatment by the medical establishment prompts her to embark upon an epic mission to become a doctor, so that... “I and countless other women will be saved from terrible shame.” Medical training for women in 19th century Japan simply did not exist, but undeterred Ginko battled her way through the medical establishment, overcoming terrible discrimination and family shame in order to qualify as Japan’s first female doctor. I felt tremendous sympathy for Ginko, and experienced a sense of wonder that she had the strength of character to persevere against incredible prejudice. The story detail is complex, and at times the account veers into the complicated, but, there is an overwhelming sense of righteousness when Ginko finally succeeds, and becomes a successful and respected medical practitioner. As a personal read I found this story tremendously heart-rending in places, especially the treatment of women in a society that largely favoured men. The overwhelming message, however, is one of incredible hope against adversity, and Ginko Ogino should take her rightful place as one of history’s great female medical pioneers.

I would like to think that this would make a challenging book group read, with enough historical, medical

and prejudicial content to facilitate lively discussion.

AmaLia says

The first half was interesting, but The later part about Christianity and missionaries was quite boring.

Dion Yulianto says

Aku akan menjadi dokter! Lihat saja nanti! (hlm 66)

Impian untuk menjadi dokter mungkin bukan sesuatu yang luar biasa saat ini, meskipun tetap saja bukan hal yang mudah untuk bisa mencapainya. Kepandaian, ketekunan, rasa welas asih dan kemanusiaan, serta dompet yang tebal dibutuhkan sebelum seorang calon dokter bisa membuka praktiknya. Setiap orang, pria dan wanita, yang mampu dan sanggup memiliki kesempatan yang sama. Kasusnya berbeda dengan di Jepang pada peralihan antara abad 18 dan 19. Kala itu, menjadi dokter adalah sesuatu yang sangat sulit karena sedikitnya jumlah sekolah kedokteran, banyaknya buku asing yang harus dibaca, dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Bahkan untuk perempuan, menjadi seorang dokter adalah sesuatu yang hampir-hampir mustahil.

Gin adalah seorang gadis bungsu dari keluarga Ogino yang kaya di Tawarase. Sejak usia 16 tahun, ia dijodohkan dengan putra seorang keluarga kaya dari daerah tetangga. Ironisnya, suaminya itu menularkan penyakit gonorrhea atau kencing nanah kepada Gin. Di usia yang masih ranum-ranumnya, Gin terpaksa menderita penyakit memalukan yang saat itu termasuk paling sulit untuk disembuhkan. Karena merasa diperlakukan tidak adil—dan itu memang masa-masa ketika kedudukan perempuan dianggap jauh di bawah pria—Gin memutuskan untuk pulang dan meminta cerai. Jepang pada era setelah Restorasi Meiji masih merupakan masyarakat feodal yang menjunjung tinggi nilai-nilai samurai dan budaya. Terutama di desa kecil seperti Tawarase, di mana orang-orang tidak punya kegiatan lain selain menggosip, keputusan Gin ini langsung menjadi bahan pembicaraan.

Kala itu, tidak pantas bagi seorang perempuan muda mengajukan cerai kepada suaminya. Tapi Gin adalah wanita yang keras hati dan tidak mau pasrah oleh tradisi yang kurang mendukung posisi perempuan kala itu. Masa mudanya telah direnggut paksa oleh penyakit yang ditularkan oleh suaminya, sementara mertuanya seolah tidak ambil peduli. Ia bangkit dan memutuskan untuk melawan tradisi. Setelah cerai, Gin dibawa ke Edo/Tokyo untuk menjalani pengobatan penyakitnya. Pengobatannya memakan waktu satu tahun dan sangat menyakitkan, baik secara fisik maupun mental. Namun, yang paling menyakitkan hatinya adalah mengalami bagaimana organ pribadinya dijamah-jamah oleh sekumpulan dokter lelaki. Walau tujuannya untuk mengobati penyakit, tetap saja ia merasa martabatnya telah dijatuhkan. Sejak itu ia bertekad untuk menjadi dokter perempuan.

Untuk kali kedua, Gin kembali melawan tradisi. Di Jepang pada masa-masa itu, adalah sesuatu yang sangat mustahil bagi seorang perempuan untuk menjadi dokter. Pandangan masyarakat tradisional yang hanya membatasi aktivitas perempuan di kasur, dapur, dan sumur benar-benar tidak bisa menerima adanya seorang perempuan yang cerdas dan mampu membuka praktik sendiri. Dalam hal ini, niat Gin bahkan ditentang habis-habisan oleh sang ibu yang sebelumnya membelanya dalam perceraian dengan mantan suaminya. Tetapi Gin tidak peduli, ia telah memutuskan dan mantap dengan tekadnya itu. Kepergiannya meninggalkan rumah untuk belajar ilmu kedokteran di Tokyo lebih seperti pengusiran.

Selama menjalani sekolah dan kuliah, cobaan dan ujian juga tiada henti menerpa gadis muda ini. Pelecehan dan cibiran miring dari sesama mahasiswa (bahkan dari sekolah) sudah sering ia dapatkan. Untuk semakin memantapkan tekadnya, ia mengubah namanya menjadi Ginko sebagai simbol dari perlawanan terhadap tradisi yang merendahkan perempuan. Bahkan, ia adalah satu-satunya mahasiswa kedokteran yang berjenis kelamin perempuan di antara puluhan mahasiswa pria yang kasar. Di tempat inilah, kesungguhannya benar-benar ditempa. Keputusannya untuk menjadi dokter perempuan pertama di Jepang akan dibuktikan di universitas ini. Bahkan setelah lulus dari universitas, Ginko masih harus menghadapi kesulitan dalam mengikuti ujian sebelum bisa membuka praktik sendiri. Hampir tiga tahun ia menunggu, dengan diselingi kerja keras dan banting tulang demi menghidupi dirinya sendiri.

Namun, seluruh pengorbanan, rasa sakit, dan kesulitan itu akhirnya terbayar. Tepat pada Maret 1885, saat itu sedang musim semi, Ginko dinobatkan sebagai dokter perempuan pertama di Jepang saat ia menginjak usia 34 tahun. Selanjutnya, pada bulan Mei tahun yang sama, ia mulai membuka Klinik Obstetri dan Ginekologi Ogino di Tokyo, dan segera mendapat banyak pasien. Namanya tiba-tiba melambung. Semua yang mencibir akhirnya malah mengelu-elukannya. Dari yang semula buangan, ia kini menjadi kebanggaan keluarga. Sayangnya, ketenaran dan idealisme Ginko luntur sejak ia bertemu dengan Shikata—seorang mahasiswa yang usianya terpaut 13 tahun lebih muda darinya. Untuk yang ketiga kalinya, Ginko melanggar tradisi dengan menikahi Shikata. Dan, sepertinya hal ini sudah sangat keterlaluan karena kebahagiaan mereka ternyata memunculkan benih-benih yang memadamkan idealisme Ginko.

Membaca Ginko ibarat menjelajahi Jepang di masa-masa Restorasi Meiji ketika westernisasi mulai merambah Jepang. Dengan detail yang luar biasa, penulis ini mampu mendeskripsikan kisah kehidupan Ginko, dokter perempuan pertama di Jepang, dengan begitu apik dan emosional. Pembaca akan diajak merasakan emosi Ginko, melihat dunia dari sudut pandang seorang gadis yang terkungkung oleh tradisi pada masa itu. Detail tentang budaya Jepang juga sangat kental sehingga secara tidak langsung kita bisa belajar tentang Jepang yang sebenar-benarnya—terutama dari sistem sosial kemasyarakatannya.

Melalui Ginko, pembaca akan belajar tentang pentingnya ketekunan, kemantapan hati, dan sikap pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Tapi, ada kalanya idealisme harus “dibengkokkan” sedikit jika kita ingin sukses secara utuh. Bagaimanapun juga, manusia hidup di antara manusia-manusia lainnya. Penerimaan pada fakta bahwa hidup tidaklah sempurna akan menjadi penutup yang utuh dari sebuah kesuksesan yang ditempuh lewat perjalanan panjang yang keras dan melelahkan. Tetapi, selalu pegang di dalam hati bahwa setiap kerja keras dan tekad yang kuat adalah harga yang harus dibayar untuk kesuksesan.

Anya says

I'm not good at writing reviews. All I want to say that this book kept my attention when I was really busy with my university studies. The story is truly fascinating, I'm glad that I have found time to read this.

Pema Yangdon says

It is based on true story about the first female Japanese doctor, Ginko Ogino. It is set during the Meiji period (1868-1912). It was the period during which the women's role was limited to working in the kitchen looking after her children and husband. The book narrates her struggles and triumph in her journey towards becoming a first female doctor in Japan. The pain, humiliation and courage it took for her to become a doctor

in a male dominated profession back then is quite unimaginable to us, women, living in 21st century. As a reader, you can't help but embrace her story like your own sharing in her sadness, loneliness and happiness.

Tara Chevestt says

This is a very well written and entertaining account of Japan's first woman doctor and her struggles to become one. The story starts with Ginko leaving her husband and returning to her parent's with gonorrhea, a sexually transmitted disease, courtesy of the husband. Back then, there was no cure so Ginko suffered much. She seeks medical treatment and realizes the dire need for women doctors after undergoing the uncomfortable and rather degrading physical exams performed by male doctors. Unfortunately, Ginko lived during a time and place where women were not welcome in medicine. She perseveres and struggles and it pays off in the end. I loved her guts and courage to do what she did, even after her own family disowned her. I was also touched that after fighting with and hating men most of her life, she finally opened her heart to one man. Truly a story of hope. My only complaint is towards the end, the detail of her husband's Christian colony became boring. Something I did like though, the way the author sometimes explained what was going on in the times without once losing the novel's personal feel.

Kalika says

This semi-fictionalised biography of Ginko Ogina, the first woman medical doctor in Japan falls in between a historical novel and proper biography. The first half or so of the book tells us the story of the struggles of Ginko against her family and the society at large as she pursues with an admirable determination her aim to become a trained and licensed female doctor. One can empathise with her as she overcomes the physical pain and shame of being infected by gonorrhea through her husband to fight against every possible prejudice against women in 1870s Japan. But the style (it may be due to the translation) is very simplistic and you can never really get under her skin and her character remains remote and unfeeling. This is especially true of the later half which describes her at the forefront of women's right movement and her subsequent conversion to Christianity and marriage to an idealistic aspiring minister several years younger to her. And that's when the whole thing just starts spiralling downwards. It is hard to relate the woman who dealt with loneliness, disrespect and chauvinism that even leads to an abortice gang-rape to this woman who follows her husband's naive and foolhardy schemes into wilderness. The ultra-moralistic tone she adopts in the second half also makes her seem quite heartless. The abrupt way in which the last couple of decades of her life is dealt with in a few paragraphs with a brevity that reminds you of a concise precis rather than an inspiring historical novel (or even biography!)

Just A. Bean says

A fictionalised biography of Ginko Ogino, the first female doctor of Western medicine in Japan; it follows her from the failure of her marriage at age nineteen through to her death at sixty two. I really liked this as a biography, and it certainly showed her strengths and flaws and how they grew out of each other, like how the perfectionism that got her through medical school and exams made her unsympathetic and even intolerant of those who weren't as brilliant. I enjoyed the attention to historical details, and reading about her overcoming so many roadblocks and fuck the patriarchy anyway. However, as a novel, I didn't feel it worked as well, perhaps it was cultural differences, but the whole thing was told in a slightly detached third person in a very spare style that didn't quite let me feel close to Ginko as a person. I never really related to her, and though I

cheered her on, I couldn't quite sympathise with her emotionally. Still, a good book over all, and it fit nicely as a look at the next historical period in my Japanese fiction search: the Meiji Era. Trigger warning for attempted rape, multiple sexual assaults and slut shaming.

Alisa says

As a novel, not brilliant. But as a story, intriguing.

The story of Japan's first licensed female doctor, follows Ogino Ginko from her initial motivation to become a doctor (revenge, basically) through years of study and her attempts to overcome prejudice and bureaucracy to be allowed first to enter medical school, and then to sit for the licensing exam.

She runs a successful clinic in Tokyo for a number of years, but the last 3rd of the book veers into an interesting coda. She marries a young missionary when she is nearly forty and eventually accompanies him to his utopian settlement in the wilderness of Hokkaido.

I really enjoyed this.

Stephen Douglas Rowland says

Poorly written, in a cloying manner. The story's based on fact but Watanabe goes off the rails fictionalizing it until it reads like a made-for-TV movie. And all the Christianity and temperance crap -- I began to feel like I was being proselytized to. What a major disappointment.

Francisco says

Cuanto me hubiera gustado conocer a esta mujer. Su coraje, su afán de superación y su total determinación a romper barreras y a cambiar la historia. Un libro muy recomendable del que todos podemos sacar valiosas lecciones.
